

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus secara sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar dapat mencapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self realkation*), yang sesuai dengan kemampuan.

Dari pernyataan ini dipahami bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberi bantuan pemecahan masalah yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada individu agar dapat memahami potensi yang dimiliki dari segi pemahaman dirinya (*self understanding*), penerimaan dirinya (*self acceptance*) dan pengarahannya (*Self realkation*). Untuk mencapai sebuah penyesuaian diri dengan lingkungan dalam berbagai macam hal baik itu sosial di keluarga, masyarakat, fisik, spiritual, maupun kesehatan mental). Bimbingan yang diberikan kepada remaja salah satunya adalah bimbingan sosial, bimbingan sosial ini mempunyai keterlibatan individu dengan lingkungan atau seseorang dengan masyarakat, keluarga, teman sebaya serta lembaga sosial lainnya. Pemberian bimbingan sosial ini diberikan kepada individu, tujuannya agar ia mampu menyesuaikan dirinya dan berbaur dengan teman sebaya serta petugas di LPKA.

Seiring dengan fenomena yang terjadi pada remaja, diantaranya timbul perilaku menyimpang yang semakin *kompleks*. Kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dilakukan oleh remaja seperti mengonsumsi narkoba,

mabuk, mencuri, membacok, membunuh, melakukan seksual dan kriminalitas. Faktor yang menyebabkan remaja terjerumus pada perilaku penyimpangan ini disebabkan oleh orang tua, teman sebaya, ekonomi, serta lingkungan tersebut berakibat pada hidup remaja. Hal ini, disebabkan karena anak tidak mendapatkan pembekalan hidup yang baik dari orang tua, suka berbohong pada orang tua dan membantah perintah orang tua. Oleh karena itu, remaja membutuhkan sebuah penanganan berupa bimbingan yang baik dari orang tua khususnya, teman sebaya, lingkungan dan lembaga agar remaja mampu mengendalikan dirinya dan merubah dari perilaku negatif menjadi perilaku positif.

Perilaku penyimpangan ini melibatkan remaja pada persoalan perilaku yang bertentangan dengan norma hukum maupun norma yang berkembang di masyarakat. Dampak dari perilaku penyimpangan sangat merugikan remaja tersebut yang kaitannya dengan hubungan pada diri sendiri, teman sebaya dan lingkungan. Mengingat besarnya arti dan manfaat penerimaan dari lingkungan, baik teman sebaya maupun masyarakat, remaja diharapkan dapat bertanggung jawab secara sosial menumbuhkan perilaku positif, mengembangkan kemampuan intelektual, konsep penting bagi kemampuannya sebagai warga negara dan berusaha mandiri secara emosional.

Pada tahun 2015 anak binaan berjumlah 164 anak, 2015 sebanyak 185 anak yang berhadapan dengan hukum (anak pidana) di wilayah Jawa Barat saat ini di tempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung.

Remaja merupakan sebuah rentan masa perubahan secara biologis, sosial, dan psikologis, yang mengaitkan remaja pada perubahan pikiran dan perasaan

terhadap diri serta hubungan masyarakat. Perubahan diri remaja merupakan perubahan positif untuk menjadikan remaja agar lebih terarah dan lebih menaati norma dan nilai yang berada dimasyarakat. Dalam angka keterlibatan remaja ketika berperilaku yang meresahkan semua kalangan, tidak hanya keluarga namun lingkungan bahkan negara.

Pengalaman negatif yang dirasakan oleh remaja yang bermasalah yang berhubungan dengan norma hukum mulai dari pengalaman kriminalitas yang beragam, pengalaman yang mereka alami ketika sedang memproses kasus hukum, berbagai macam perasaan mereka alami ialah sedih, menyesal, merasa bersalah, khawatir sehingga perasaan yang dirasakan itu membuat mereka hilang percaya diri. Maka remaja akan terus menerus murung dan tidak bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sendiri.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II A Bandung merupakan sebuah lembaga peradilan pidana anak yang disesuaikan dengan Undang-Undang Sistem peradilan pidana anak No. 11 Tahun yang lebih mengayomi dan melindungi anak. Karena anak memiliki kebutuhan khusus yang berbeda dengan orang dewasa. Di LPKA semua anak bisa mengikuti program kegiatan yang ada di LPKA salah satunya ada bimbingan sosial. Bimbingan sosial ini merupakan sebuah program tetap yang berada di LPKA dan didukung Lembaga Advokasi Hak Anak (LAHA). Lembaga ini bekerjasama dengan LPKA dari tahun 2015 yang tujuannya sebagai pendukung sosial untuk memenuhi kebutuhan hak-hak anak binaan. pelaksanaan bimbingan ini dilakukan pada setiap hari kamis pukul 13.00 – 15.00 siang LAHA menyelenggarakan pertemuan rutin

dengan remaja-remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandung. Pertemuan tersebut diisi dengan penyajian materi yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi anak. Materi yang dikembangkan pada dasarnya adalah suatu bekal media untuk anak dalam merespon sebuah kebutuhan merubah perilaku dan mengetahui potensi yang dimiliki dirinya sendiri. Maka penyusunan materi dilakukan dengan pendekatan masalah yang dihadapi individu. Peranan LAHA kepada remaja yaitu sebagai pendorong hidup anak binaan dan bermasyarakat yang memberikan penghargaan, perlindungan dan pemenuhan terhadap hak-hak dengan memperhatikan prinsip kepentingan terbaik bagi anak, tanpa diskriminasi, memberi perlindungan serta saling menghargai. Program bimbingan yang diberikan kepada anak dilakukan bersama-sama oleh LAHA. Kemudian materi yang disampaikan berupa sebuah materi tentang keterampilan seperti karya seni, pengenalan *behavioristic* (tingkah laku) remaja, *life skill* (keterampilan). Bimbingan yang diberikan bukan hanya sebuah keterampilan dan *behavioristic* saja melainkan sebuah konsultasi bantuan hukum anak yang dilakukan bagi anak yang memiliki masalah tentang hukum, pendampingan anak di LPKA berupa pemberian bimbingan kepada anak memberikan jasa telpon bagi anak yang ingin menghubungi keluarganya, mengantarkannya pulang ke kampung halaman dan melakukan home visit ke rumah anak binaan, penyuluhan hukum bagi anak berupa pemberian informasi yang dikemas pada dalam bentuk sharing atau seminar mengenai hukum.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui sebuah penumbuhan kepribadian remaja dari bidang bimbingan sosial di LPKA Bandung. Masalah

perilaku menjadi penting untuk perkembangan remaja disana agar ia lebih percaya diri mengenali kemampuan yang ia miliki, serta mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Maka penulis tertarik mengangkat sebuah judul penelitian tentang **“Aktivitas Bimbingan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepribadian Anak Pada Usia Remaja”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana program bimbingan sosial dalam menumbuhkan kepribadian remaja di LPKA Bandung?
2. Bagaimana proses bimbingan sosial yang dilakukan oleh LAHA di LPKA?
3. Bagaimana hasil penerapan aktivitas bimbingan sosial untuk menumbuhkan kepribadian anak pada usia remaja di LPKA Kelas II Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka, tujuan Penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui program bimbingan sosial dalam menumbuhkan kepribadian remaja di LPKA Bandung.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan sosial yang dilakukan oleh LAHA di LPKA Bandung.

3. Untuk mengetahui hasil penerapan aktivitas bimbingan sosial dalam menumbuhkan kepribadian anak pada usia remaja di LPKA Bandung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan ini dapat memberikan sebuah manfaat dan berkontribusi keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam khususnya pada bidang bimbingan sosial dalam pelaksanaannya, meningkatkan kualitas program layanan bimbingan, meningkatkan mutu kualitas pembinaan di LPKA serta menjadi salah satu karya ilmiah yang menambah kepustakaan, untuk akademis khususnya masyarakat pada umumnya.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pelaksanaan bimbingan dan menjadi sebuah acuan oleh pembimbing dalam memberikan sebuah layanan bimbingan yang tepat untuk diberikan kepada remaja agar dapat mencapai perkembangan dalam menumbuhkan perilaku yang positif, merubah *mainset* negatif menjadi positif agar menjadi anak yang percaya diri, pemahaman dan kesadaran akan arahan sosial yang diberikan pembimbing terhadap anak binaan. Khususnya dalam menumbuhkan kepribadian bagi anak di usia remaja.

#### **E. Landasan Pemikiran**

Landasan pemikiran ini, digunakan sebagai bahan penelusuran terhadap hasil penelitian yang telah ada, baik itu kekuarangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu, dalam landasan pemikiran ini penulis menelaah beberapa skripsi dari penelitian sebelumnya diantaranya:

#### 1. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan perbandingan karya ilmiah tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai aktivitas bimbingan sosial dalam menumbuhkan kepribadian anak pada usia remaja. Adapun peneliti yang relevan dengan pembahasan yang akan diteliti telah dilakukan oleh:

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardian Fajrul Falah (2016), dimana melakukan penelitian mengenai bimbingan sosial untuk meningkatkan pola pikir masyarakat penerima bantuan langsung sementara masyarakat (BLSM). Proses pelaksanaan bimbingan untuk meningkatkan pola pikir masyarakat penerima BLSM sudah cukup baik, dengan memberikan materi, media yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan metode yang dilakukan oleh pembimbing (PKH) sudah cukup memberikan perubahan pola pikir yang positif.

Sri Handayani (2013) menyajikan penelitian mengenai bimbingan keagamaan dalam membentuk kepribadian santri para program pesantren akhlak plus wirausaha (APW) Daarut Tauhid, dengan metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi. Penelitian ini menemukan bahwa

dengan adanya bimbingan keagamaan dalam membentuk kepribadian santri dinilai baik, dengan menjadikan santri memiliki kepribadian yang baik seperti menjadi anak yang sholeh-sholehah dan memiliki perilaku serta memiliki pengetahuan agama Islam yang dibangun diatas pemahaman Al-Qur'an dan as-sunnah sebagai sumber kebahagiaan didunia dan diakhirat.

Idris Mulyadi (2012) dalam penelitiannya mengenai *efektivitas* bimbingan konseling terhadap kepribadian anak yang perokok, hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling di MTs Al-Hikamussalamfiah, dimana dalam proses BK yang cukup memahami kondisi kepribadian siswa perokok sebelum dan setelah mengikuti kegiatan bimbingan konseling pada pelaksanaan bimbingan berjalan efektif.

Yulia Fajrianti Lukman, dalam penelitiannya mengenai pengaruh Pribadi-Sosial terhadap pengembangan Konsep diri remaja MAN 2 Bandung, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian pengaruh perkembangan konsep diri siswa, diperoleh hasil rata-rata presentasi sebesar 83,35%. Ini mengartikan bahwa perkembangan konsep diri siswa terjadi peningkatan, dan di buktikan dengan jawaban responden yang menghasilkan nilai 83,35% yang berada dalam kategori baik.

#### Gambar 1.1

Hasil Penelitian Terdahulu



No	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Fokus Penelitian
	Hardian Fajrul Falalah	Mbingan Sosial Untuk Meningkatkan Pola Pikir Masyarakat Penerima Bantuan Langsung Sementara Masyarakat	Metode deskriptif	Lokasi penelitian	Masyarakat
	Sri Handayani	Mbingan keagamaan dalam membentuk kepribadian santri pada program pesantren akhlak plus	Metode deskriptif	Lokasi penelitian	Santri

		wirausaha Daarut Tauhid			
Idris Mulyadi	aktivitas bimbingan dan konseling terhadap kepribadian siswa yang perokok	Metode deskripsi	Lokasi penelitian	Siswa MTs Al- Hikamussalf iyah	
Yulia Fajrianti Lukman	ngaruh bimbingan pribadi- sosial terhadap pengembangan konsep diri remaja MAN 2 Bandung	Membahas pengembangan konsep diri	metode kuantitatif 2. lokasi penelitian	Remaja MAN 2 Bandung	

## 2. Landasan Teoritis

Sebagaimana yang terdapat dalam teori yang di ungkap oleh Albert Ellis dalam buku Sofyan S Willis (2004:75). Bahwa manusia adalah makhluk berbuat dan berkembang dan merupakan individu dalam satu kesatuan yang berarti manusia bebas, berpikir, bernafsu dan bekehendak. Pengalaman atau peristiwa eksternal yang menimbulkan emosional akan tetap bergantung pada pengertian yang diberikan terhadap peristiwa atau pengalaman itu sendiri.

Pengertian bimbingan secara harfiah ialah “mengarahkan, memberi jalan, atau menuntun” orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini, dan masa mendatang. Istilah “Bimbingan” merupakan terjemahan dari kata Bahasa Inggris “*Guidance*” dan akar kata “*Guide*” berarti mengarahkan, memandu, mengelola dan (Lilis Satriah, 2016: 37). Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi *konseli*. Pemberian bantuan yang harus dilakukan secara berkesiambungan dan disusun secara sistematis agar *konseli* dapat memahami dan menerima dirinya dan memiliki kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat (M. Solihin, 2004:14-15).

Dengan demikian penulis menyimpulkan definisi dari bimbingan. bimbingan adalah sebuah proses pemberi bantuan, berupa pengarahan, penuntunan, pembinaan, pemberi solusi untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah individual atau kelompok secara

berkesinambungan yang disusun secara sistematis agar seseorang dapat mencapai pemahaman diri, menerima dan mengarahkan dirinya sendiri untuk dapat menjadi pribadi yang mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pada dasarnya bimbingan tidak hanya berfungsi untuk mengatasi masalah individu, melainkan memiliki fungsi lain yaitu sebagai upaya pengembangan (developmental). Lynn Bullard (Syamsu Yusuf, 1998: 78) mengungkapkan untuk melakukan permaharuan dengan menumbuhkan program dan konseling secara tepat, maka layanan-layanannya harus diintegrasikan ke dalam program yang berorientasi menumbuhkan, yang membantu para remaja menumbuhkan perilaku positif. Sebagaimana diungkapkan oleh Siti Chodijah (2016:141), bahwa faktor pemicu perubahan sosial yang sangat cepat merupakan sebuah gejala dari kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya).

Bimbingan sosial menurut Sukardi (2008: 55) adalah layanan bimbingan dan konseling untuk membantu remaja dalam mengenal dengan menjalin hubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi oleh budi pekerti luhur dan tanggung jawab kemasyarakatan dan bernegara.

Sedangkan menurut pendapat Nurdin (2009: 15), bimbingan sosial ialah suatu bimbingan atau bantuan untuk membantu para individu untuk memecahkan masalah-masalah sosial seperti hubungan dengan teman sebaya, penyesuaian diri dengan lingkungan Pendidikan dan masyarakat tempat tinggal mereka, dan penyelesaian masalah konflik. Surya (1975: 37) bahwa bimbingan sosial merupakan jenis bimbingan yang bertujuan membantu tujuan individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-

kesulitan didalam masalah sosialnya, sehingga individu mendapatkan penyesuaian yang sebagik-baiknya dalam lingkungan sosialnya.

Bimbingan sosial slami ialah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan kemasyarakatannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Anur Rahim Faqih, 2001:145).

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat dirumuskan bahwa bimbingan sosial merupakan upaya layanan bimbingan yang membantu individu untuk mengarahkannya dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan permasalahannya dengan lingkungan kehidupan bermasyarakatnya yang berlandaskan budi pekerti luhur untuk mencapai kebahagiaan bermasyarakat, negara serta dunia dan akhirat.

Adapun tujuan bimbingan sosial menurut Hallen (2005: 73), bahwa tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya. Tujuan bimbingan sosial adalah usaha untuk membantu remaja mengenali dan berhubungan dengan

lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggu jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

Sukardi (2008:131), menyatakan tujuan bimbingan sosial di sekolah yang utama adalah membanru anak agar mecapai kemajuan belajar optimal dalam seluruh kegiatan dengan penyesuaian – penyesuaian dalam kehidupan sekolah. Tujuan dari bimbingan sosial mempunyai: tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Adapun tujuan Tujuan jangka pendek adalah sebuah patokan ideal yang diharapkan dicapai individu yang telah memperoleh bimbingan. Tujuan jangka panjang merupakan suatu jarak yang bersangkutan dengan pencapaian kesejahteraan mental yang optimal bagi individu dan pencapaian kebagiaan pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

Berdasarkan berbagai rumusan tujuan bimbingan sosial yang telah diungkap dapat disimpulkan, bahwa tujuan bimbingan sosial yaitu pemberi bantuan kepada remaja agar memiliki, menerima dan mengarahkan kemampuan dirinya untuk mengatasi kesulitan didalam memahami lingkungan baik lingkungan LPKA, sekolah keluarga, petugas dan masyarakat dalam memerankan kehidupan kelompok, dengan menjalin persahabatan yang sesuai, mendapatkan kelompok, mendapatkan kelompok sosial untuk memecahkan masalah tertentu memperoleh penyesuaian dalam kehidupan keluarga, masyarakat serta

meningkatkan pengetahuan yang terkait dalam persoalan yang berhubungan dengan lingkungan sosial.

Pertumbuhan ialah suatu proses menuju kedepan dan tidak akan diulangi. Pertumbuhan ini menunjukkan pada perubahan yang perilaku yang sifat tetap dan maju serta proses belajar terutama mengenai isinya, yaitu mengenai apa yang perkembangan dengan tingkah laku sosial. Misalnya melalui *memorisasi* (mengahafalkan) atau melalui peniruan dengan menangkap hubungan yang berkaitan dengan proses perkembangan (Abu Ahmadi, et al., 2005: 2).

Kata kepribadian berasal dari kata *personality* (Bahasa Inggris) yang berasal dari *persona* (bahasa latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering di pakai oleh pemain-pemain panggung, yang dimaksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau kepribadian seseorang. Kepribadian adalah suatu totalitas psikopohisis yang kompleks dari individu, sehingga Nampak pada perilaku yang unik (Sujanto Agus, lubis Halem, Hadi Taufik, Psikologi Kepribadian: 2009, 10).

Kemudian Abin Syamsuddin (2003) mengemukakan tentang aspek – aspek kepribadian, yang mencakup pada:

1. Karakter, yaitu konsekuen tindakannya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
2. Temperamen, yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
3. Sikap, sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negative atau ambivalen.

4. Stabilitas emosi, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan seperti mudah tersinggung, malas ataupun sedih.
5. *Responsibilitas* (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang di hadapi.
6. Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Istilah kepribadian dalam kamus bahasa Inggris sebagai *personality* berasal dari kata *per* dan *Sonare*, yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering diakukan dengan sandiwa atau pemain panggung, yang dimaksud dalam gambaran perilaku, watak atau sifat pribadi seseorang. Bagi bangsa Roma, "*persona*" berarti bagaimana seseorang tampak pada orang.

Menurut Agus Sujanto dkk (2004), menyatakan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah laku yang khas.

Sedangkan *personality* menurut Kartini Kartono dan Kali Gulo dalam Sjarkawin (2006); adalah sifat dan perilaku yang unik pada seseorang yang membedakannya dengan orang lain ialah intergrasi karakteristik dari struktur pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang dengan segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana tang diketahui orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas kepribadian maka kepribadian memiliki beberapa unsur sebagai berikut:



1. Kepribadian merupakan organisasi yang dinamis. Dengan kata lain, ia tidak statis, tetapi senantiasa berubah setiap saat.
2. Organisasi tersebut terdapat dalam diri seseorang, jadi tidak meliputi hal yang berada di luar individu.
3. Organisasi itu berdiri dari keseluruhan sifat, perilaku, serta system fisik untuk menentukan penyesuaian diri terkait dengan individu dengan lingkungan.

Allport mendefinisikan personality sebagai susunan sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Psikofisik yang dimaksud meliputi kebiasaan, sikap, perilaku, tetapi mempunyai dasar fisik dalam saraf, kelenjar, dan keadaan fisik anak secara umum.

### **Kepribadian Manusia Perspektif Al-Quran**

Secara umum kepribadian terdapat dalam diri setiap individu yang positif dan tidak positif. Kepribadian orang yang negatif, kepribadiannya tidak dapat diamati melalui gejala yang nampak. Maka kepribadian merupakan “keniscayaan”. Di dalam Al-Quran, Allah SWT telah menerangkan model kepribadian manusia yang memiliki keistimewaan tipe kepribadian manusia, diantaranya dalam surat Al-Baqarah ayat 1-20.

Pada rangkaian ayat ini menggambarkan tiga model tipe kepribadian manusia, yakni kepribadian orang *beriman*, kepribadian orang *kafir*, dan kepribadian orang *munafik* (Jalaludin Al-Mahali, Jalaludin As-Suyuthy, 2008: 2-

3). Kemudian Ujam Jaenudin (2015: 20-21) memaparkan ketiga golongan kepribadian sebagai berikut:

1. Kepribadian orang beriman (*Mu'min*)

Golongan ini adalah golongan yang meyakini tentang keberadaan Allah untuk membuktikan keimanan yang berada di dalam hati. Berkenaan dengan golongan pertama, maka Allah akan menjamin seorang hambanya di akhirat kelak yaitu surga (Al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 7-8) seseorang yang disebutkan beriman apabila ia percaya pada rukun iman. Rasa percaya yang kuat terhadap rukun iman akan membentuk nilai yang melandasi seluruh aktivitasnya. Dengan seyogianya memiliki nilai kepribadian seperti: sabar, jujur bersikap moderat dalam segala aspek kehidupan yang baik, dll.

2. Kepribadian orang kafir (*kafirun*)

Golongan ini merupakan golongan dari orang yang ingar terhadap perintah Allah. Ciri-ciri orang *kafir* yang diungkapkan dalam Al-Qur'an, seperti: senantiasa putus asa; tidak menikmati kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupannya; tertutup dari pengetahuan tauhid, sering membantah perintah orang tua. Ciri dari orang kafir tersebut menyebabkan mereka kehilangan keseimbangan kepribadian yang akibatnya mengalami penyimpangan perilaku ke arah pemuasan syahwat serta kesenangan lahirian dan duniawi.

3. Kepribadian orang munafik (*Munafiqun*)

*Munafik* adalah golongan orang yang berkepribadian sangat lemah dan bimbang, diantara sifat atau watak orang *munafik* yang tergambar dalam Al-

Qur'an, antara lain: menuhankan sesuatu atau seseorang selain Allah, suka berdusta, menutup pendengaran, penglihatan dan perasaan dari kebenaran, bersifat pemalas, angkuh, cepat berputus asa, dll.

Dari ketiga perspektif ini kepribadian struktur kepribadian yaitu *Qalbu*, *ruh dan nafs*. Dengan demikian, *Qalb* adalah bagian organ segala sesuatu yang memenuhi syarat sebagai penjelmaan istilah rasio *qalbuni selfish-self*, yaitu tempat yang mengaktualisasikan segala potensi yang ada dalam *qalb* berupa kekuatan rohani yang berpadam pada tingkah laku atau perilaku.

Ruhani atau jasmani merupakan struktur terluar manusia, berupa tubuh fisik biologis keberadaannya dilihat oleh mata kepala, sebagai bentuk rupa yang dinilai langsung. Adanya struktur jasmani ini karena: hawa nafsu yaitu dorongan *syahwat* yang bersifat rendah pada moral; *nafsu syahwat* merupakan fitnah kecenderungan yang bersifat *universal*. Gejala psikis pada psikologi yang dapat disaksikan dan dihindai jika terakumulasi bentuk tingkah laku baik dilakukan sengaja ataupun tidak sengaja. Hal positif dari psikis adalah rasa sayang, ramah. Sedangkan negatifnya akan ditemukan pada sikap emosi, marah, dendam dan sebagainya.

Enam cara pengukuran kepribadian yang bertujuan untuk mengetahui corak kepribadian seseorang, yaitu dengan cara: (1) observasi, (2) wawancara, (3) *inventory* ialah kuesioner pernyataan tertulis, gambar (4) teknik *proyektif* ialah mengukur kepribadian dengan memproyeksikan pribadi melalui, (5) biografi dan autobiografi dan (6) catatan harian (Abu Ahmadi, et al., 2005: 164-166).

Remaja dalam Bahasa Latin ialah *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mereproduksi. Remaja adalah suatu usia di mana individu menyatu dengan masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua yang merasa sama paling tidak seajar. Remaja mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. *Transformasi intelektual* dari cara berfikir remaja yang memungkinkan mereka tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan masyarakat, tapi juga merupakan karakteristik yang menonjol dari semua periode perkembangan (Muhammad Ali, et al., 2008: 9).

Menurut Papalia dan Olds, dalam buku Lilis Satriah (2017) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa yang berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentan usia ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya.

Batasan usia remaja adalah antara 12-21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga tahap, yaitu: 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja awal

12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Sarono, 2006: 14).

Pada masa remaja konflik yang dihadapi oleh remaja disebabkan karena adanya tuntutan-tuntutan dari dalam diri maupun dari luar dirinya (Retnowati, 1984). Dalam masa krisis Remaja sangat membutuhkan dukungan dari orang lain yaitu pada usia 15-17 tahun. Rempem dalam (Monks, et al., 1998). Masa krisis adalah suatu masa dengan gejala-gejala krisis yang menunjukkan adanya pembelokan dalam perkembangan. krisis yang dialami oleh remaja terutama berkairan dengan prestasi akademik atau prestasi di sekolah. Untuk dapat mengatasi masa krisis ini remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang-orang disekitarnya dengan secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan yang paling diharapkan oleh remaja dalam menghadapi krisis di bidang akademik ini adalah dukungan dari keluarganya, terutama dari orang tua dan saudara (harlock,1980).

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Dalam penelitian ini menjelaskan tahapan proses penelitian yang meliputi: (1) lokasi penelitian, (2) metode penelitian, (3) jenis data, (4) Sumber data, (5) Teknik pengumpulan data, dan (6) Teknik analisis data. Secara rinci tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

### **1. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan lokasi penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung yang terletak di Jalan Arcamanik No. 3A Bandung Jawa Barat. Dengan alasan: (a) LPKA tersebut sudah lama berdiri sehingga banyak data yang akan diperoleh, (b) adanya masalah yang akan diteliti terkait dengan aktivitas bimbingan sosial dalam menumbuhkan kepribadian anak pada usia remaja di LPKA tersebut yang dianggap menarik untuk dilaksanakannya penelitian, dan (c) lembaga telah mengizinkan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dimana deskriptif yakni mengenai gambaran fenomena yang terjadi secara mendalam, kemudian dicocokkan antara fenomena di lapangan dengan teori yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan yang bersifat holistik berjumlah teori yang dimiliki peneliti harus banyak. Data yang diperoleh tidak berupa data angka melainkan data tersebut belajar dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.

## **3. Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan kumpulan dari jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap pemberi bimbingan sosial kepada kepribadian remaja. Oleh karena itu jenis data yang dikumpulkan meliputi beberapa data di antaranya:

- a. Data mengenai program bimbingan sosial untuk menumbuhkan kepribadian remaja di LPKA Bandung.
- b. Data mengenai proses bimbingan sosial yang dilakukan LAHA di LPKA Bandung.
- c. Data mengenai hasil penerapan aktivitas bimbingan sosial dalam menumbuhkan kepribadian pada anak usia remaja.

#### **4. Sumber data**

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer, yaitu:
  - 1) Lembaga sebagai penanggung jawab program untuk mendapatkan data layanan bimbingan sosial.
  - 2) Pembimbing untuk mendapatkan data proses layanan bimbingan sosial dalam meningkatkan kepribadian anak pidana LPKA.
  - 3) Anak pidana untuk mendapatkan data proses terlaksananya bimbingan sosial.

- b. Sumber data sekunder

Adapun yang menjadi sumber data sekunder yaitu, dokumentasi, buku, atau referensi yang menunjang penelitian.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Jenis observasi yang digunakan yakni observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat dan hanya mengamati *independen*. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data bimbingan sosial dalam menumbuhkan kepribadian remaja yang dilakukan oleh lembaga sebagai pembimbing anak nabi dan bimbingan sosial (Suharsimi Arikunto, 2006: 229).

b. Wawancara

Wawancara ialah suatu proses interaksi dan komunikasi yang hasilnya ditentukan oleh faktor seperti pewawancara, responden, topik penelitian yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan dan situasi wawancara (Singarimbun, 1989).

c. Dokumentasi

Teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara komunikasi verbal secara langsung, wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang kongkret. Demikian pula dengan wawancara yang dilakukan di LPKA Bandung, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai bimbingan sosial untuk menumbuhkan kepribadian remaja, tahapan bimbingan yang dilakukan dan hasil pencapaian bimbingan. Wawancara dilakukan dengan pembimbing LAHA, petugas LPKA, remaja LPKA yang menjadi objek penelitian secara langsung.

## 6. Teknik Analisis Data



Data yang terkumpul dari penelitian akan dianalisis secara bertahap (Sugiono, 2001: 246) diantaranya sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan literatur kemudian dikumpulkan.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Merangkum, mengategorikan memilih-milih hal yang dianggap penting dan pokok. Data yang sudah dirangkum akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah dalam mengumpulkan data selanjutnya.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, penyajian data ini bertujuan untuk memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.

d. *Verification/ Conclusion Drawing* (Verifikasi/ Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal (Hamid Patilima, 2013: 100-101).



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG